



Menulis Kreatif untuk Pembelajaran Bahasa Jerman Di SMA

Creative Writing for German Lessons in High School

Iwa Sobara¹⁾, Sri Prameswari Indriwardhani²⁾, Desti Nur Aini³⁾
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur
iwa.sobara.fs@um.ac.id¹⁾, sri.prameswari.fs@um.ac.id²⁾, desti.nur.fs@um.ac.id³⁾

Abstract

*Writing skills in a foreign language such as German are the most complicated skills compared to other language skills. When someone writes, they must pay attention to various aspects, namely: orthography, grammar, semantics, stylistics, pragmatic communication, and text patterns (Grimm et al., 2006: 23). According to previous studies, German teachers still have difficulties in teaching writing skill in senior high schools. In this article, we will describe creative writing training for German language learning in high school. The training participants were German teachers who are members of the Association of Indonesian German Language Teachers (Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia/IGBJI) of Malang, East Java, with a total of 24 participants. The result of the training shows that German teachers in Malang got various interesting ideas for practicing writing skill in learning German. These ideas are *Du hast nur 3 Wörter* (You only have 3 words), *Vergiss die Verben* (forget the verbs), *Der Superlativ* (The superlative), *Was wäre wenn...* (What if), and *Führe einen Blinden* (Write for a blind person). The participants thought that they could apply these writing ideas in their learning activities in their classes.*

Keywords: writing skill, German, creative writing

Pendahuluan

Dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, keterampilan menulis seringkali tidak diberi ruang yang cukup seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis memiliki tantangan yang lebih kompleks di berbagai tingkatan dibandingkan komunikasi lisan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mohr (2016) yang menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif berbahasa yang ditandai dengan

kompleksitasnya. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa asing sangat diperlukan untuk memajukan proses pembelajaran (Rössler, 2012). Seperti yang dijelaskan Königs (2017), menulis dalam bahasa asing memiliki banyak fungsi. Menulis mendukung proses pembelajaran dan bertindak sebagai bantuan untuk mengamankan konten atau struktur linguistik (lihat Chaabani, 2021). Kemampuan menulis dalam bahasa asing penting baik ketika siswa saat belajar di sekolah maupun untuk karier profesional mereka (Böttcher, 2010), namun menulis berperan penting juga dalam kehidupan sehari-hari (Porsch, 2010).

Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat di Indonesia mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Para siswa mempelajari dasar-dasar tata bahasa, kosa kata, serta keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Jerman. Keterampilan berbahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis) diajarkan dan disajikan secara terpadu. Keempat keterampilan ini dilatih dan digunakan dalam konteks komunikasi sehingga harus disajikan secara kontekstual sesuai konteks budaya yang sesuai. Namun, fokusnya adalah pada keterampilan komunikasi dengan fokus pada bahasa lisan. Artinya, keterampilan menulis agak dikesampingkan, sedangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih diutamakan (Schreiter, 2002). Pada umumnya sekolah-sekolah di Indonesia menggunakan buku pelajaran dan materi pembelajaran resmi saat mengajarkan bahasa Jerman. Selain itu, terdapat tambahan sumber belajar seperti CD audio, video dan bahan bacaan dalam bahasa Jerman. Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Jerman di SMA adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa Jerman tulis dan lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa setara dengan tingkat A2 sesuai dengan Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (*Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen/GER*).

Menurut pendapat para guru bahasa Jerman yang tergabung dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Malang, keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Jerman merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk diajarkan. IGBJI sendiri merupakan organisasi yang beranggotakan guru-guru bahasa Jerman di Indonesia. Tujuan dari asosiasi ini adalah untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia dan untuk meningkatkan pemahaman budaya Jerman. Di seluruh Indonesia terdapat 40 cabang IGBJI. Organisasi ini mewakili kepentingan guru bahasa Jerman di Indonesia. IGBJI mempunyai beberapa kegiatan, antara lain kongres nasional guru bahasa Jerman, publikasi, pelatihan, dan seminar di bidang metodologi dan didaktik pengajaran bahasa Jerman, serta olimpiade bahasa Jerman nasional yang diselenggarakan setiap tahun. Kegiatan ini dipersiapkan dan dilaksanakan bekerja sama dengan berbagai lembaga Indonesia dan internasional serta dengan Goethe-Institut Jakarta, Indonesia. Ada

sekitar 30 guru bahasa Jerman yang terdaftar di IGBJI Malang. Mereka mengajar bahasa Jerman di berbagai SMA di kota Malang.

Para guru bahasa Jerman di Malang masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengajarkan siswanya bagaimana mereka menulis dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, kami berinisiatif memberikan pelatihan kepada guru-guru bahasa Jerman di Malang untuk keterampilan menulis. Pelatihan guru mengacu pada proses mempersiapkan individu untuk menjadi pendidik atau guru yang efektif. Ini mencakup serangkaian kegiatan dan program yang dirancang untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk unggul di kelas. Program pelatihan guru kini diperlukan di banyak sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang dapat merespons beragam populasi siswa di kelas mereka (Rouse, 2010). Program pelatihan guru berbeda-beda di setiap negara dan sistem pendidikan, namun umumnya mencakup komponen berikut: pendidikan dan pedagogi, pelatihan khusus mata pelajaran, pengalaman kelas, teknik pedagogi, manajemen kelas, penilaian dan evaluasi, psikologi pendidikan, kompetensi budaya, dan etika profesional. Pelatihan guru penting untuk dilakukan karena sebuah pelatihan memainkan peranan penting dalam menjamin efektivitas dan kualitas pendidikan. Pelatihan ini diselenggarakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru bahasa Jerman dalam mengajarkan keterampilan menulis dalam bahasa Jerman.

Metode

Pelatihan guru merupakan komponen penting untuk menjamin kualitas pendidikan. Seperti yang telah disebutkan di atas, sebelum pelatihan ini dilaksanakan, kami terlebih dahulu melakukan prapenelitian mengenai kemampuan menulis bahasa Jerman guru SMA di Malang. Hasil prapenelitian menyatakan bahwa mereka sangat kesulitan dalam melatih siswanya menulis dalam bahasa Jerman. Untuk itu kami menawarkan pelatihan kepada guru bahasa Jerman yang tergabung dalam IGBJI untuk mencari solusi dalam latihan menulis bagi siswa. Sebanyak 24 guru bahasa Jerman di Malang yang terdiri dari 18 guru perempuan dan enam guru laki-laki mengikuti program pelatihan ini. Dalam pelatihan yang berlangsung selama satu hari penuh ini, guru-guru dilatih lima metode menulis kreatif. Metode-metode tersebut adalah *Du hast nur 3 Wörter* (Kamu hanya mempunyai 3 kata), *Vergiss die Verben* (Lupakan kata kerja), *Der Superlativ* (Superlatif), *Was wäre wenn...* (Bagaimana jika ...), dan *Führe einen Blinden* (Menulis untuk orang buta orang). Semua metode penulisan ini akan dijelaskan secara rinci di bagian pembahasan. Selama pelatihan, peserta dijelaskan masing-masing metode penulisan. Kemudian mereka diberi tugas menulis berdasarkan metode tersebut. Di akhir pelatihan, kami membagikan kuesioner kepada seluruh peserta pelatihan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pelatihan yang telah mereka ikuti.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan menulis sering dianggap sebagai salah satu keterampilan bahasa yang paling kompleks bagi pemelajar karena berbagai alasan, antara lain: (1) Bahasa tertulis lebih kompleks dan formal daripada bahasa lisan. Hal ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata bahasa, struktur kalimat, tanda baca, dan ejaan; (2) Menulis sering kali memerlukan tingkat pemikiran dan ekspresi kreatif yang lebih tinggi; (3) Menulis sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan perencanaan dibandingkan dengan komunikasi secara lisan; (4) Penulisan sering kali memerlukan beberapa kali penyuntingan dan revisi untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan.

Menulis berfungsi untuk meningkatkan kesadaran berbahasa dan merupakan sarana untuk mendukung pemerolehan atau pembelajaran bahasa asing (Porsch, 2010). Menulis juga merupakan keterampilan kunci yang penting. Dalam konteks sekolah seringkali menulis merupakan syarat dasar keberhasilan pembelajaran (Thonhauser, 2019). Diperlukan pendekatan didaktik yang baru dan inovatif yang mengajarkan metode di sekolah yang meningkatkan kemampuan menulis siswa dan mengurangi hambatan. Menulis kreatif adalah subjek dari publikasi yang tak terhitung jumlahnya, dengan fokus utama pada instruksi untuk menulis yang baik dan sukses. Menurut Müller (2020), penulisan kreatif semakin diminati dalam beberapa dekade terakhir sebagai perpanjangan dari repertoar didaktik atau bahkan sebagai bentuk penulisan didaktik yang terpisah. Istilah “kreatif” di sini mewakili proses menulis dalam konteks konseptual dengan orisinalitas, inovasi, spontanitas, inspirasi, dan imajinasi sehingga memungkinkan gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui tulisan dan dengan demikian juga menantang norma dan aturan produksi teks yang sudah ada (Böttcher, 2010).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada lima metode menulis kreatif yang diajarkan kepada peserta pelatihan. Berikut ini penjelasan mengenai metode-metode tersebut:

Du hast nur 3 Wörter

Metode *Du hast nur 3 Wörter* (Kamu hanya memiliki 3 kata) adalah sebuah metode menulis kreatif yang membatasi pada hal-hal penting untuk mengungkapkan sebuah cerita, pemikiran atau pesan, yakni hanya dalam tiga kata. Metode ini memerlukan ketelitian dan kejelasan bahasa serta memberi tantangan tersendiri, namun juga dapat memberikan hasil yang sangat kuat meski dikemas secara minimalis. Metode ini bisa menjadi cara yang cocok untuk melatih menulis kreatif dan mempertajam kemampuan pemelajar untuk fokus pada hal yang penting. Berikut ini adalah beberapa contoh untuk metode *Du hast nur 3 Wörter*:

1. Liebe, immer Liebe. (Cinta, selalu cinta.)
2. Freiheit, Frieden, Einheit. (Kebebasan, perdamaian, persatuan.)
3. Träume werden wahr. (Mimpi menjadi kenyataan.)
4. Vergangenheit, Zukunft, Jetzt. (Dulu, masa depan, sekarang.)

Cara ini memaksa kreativitas seseorang. Membatasi kata menjadi hanya tiga kata per kalimat atau paragraf dapat menuntut kreativitas pelajar. Seseorang harus berpikir kreatif untuk dapat mengekspresikan ide-idenya dalam jumlah kata yang terbatas. Dengan hanya tiga kata baik per kalimat ataupun per paragraf, seorang pelajar perlu fokus pada hal yang penting. Hal ini dapat membantu menghindari ocehan yang tidak perlu dan fokus pada gagasan dan pesan utama teks. Menulis menggunakan metode ini bisa menjadi tantangan yang menyenangkan. Menyenangkan sekali menguji diri sendiri dan melihat seberapa banyak yang bisa diungkapkan hanya dengan tiga kata. Menulis secara spontan tanpa ekspektasi normatif dapat membantu siswa mengatasi kecemasan menulis yang dibangun oleh rasa takut terhadap ekspektasi guru (Hinrichs, 2011).

Vergiss die Verben

Vergiss die Verben (Lupakan kata kerja) adalah metode menulis yang tidak biasa yang bertujuan untuk memunculkan kebiasaan menulis dan mendorong kreativitas. Metode ini meminta para pelajar Bahasa Jerman untuk sementara melupakan kata kerja atau kata-kata pemicu tindakan dalam sebuah kalimat. Sebaliknya, mereka akan fokus pada penggunaan kata sifat, kata benda, dan kata lain untuk membuat cerita atau teks. Hal ini dapat menyebabkan tulisan mereka menjadi lebih bervariasi dan menarik karena mereka dipaksa untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu adegan atau tindakan dengan cara yang berbeda-beda. Berikut beberapa langkah menerapkan metode *Vergiss die Verben*:

1. Mulailah dengan potongan teks yang sudah ada atau ide yang ingin kita kembangkan. Mungkin bisa lebih menarik jika kita memilih sepotong teks pendek untuk dijadikan tugas.
2. Baca teks dan hapus semua kata kerjanya. Ini bisa berupa kata kerja dalam bentuk lampau ataupun sekarang.
3. Selanjutnya, fokuslah pada kata-kata yang tersisa dalam teks, terutama kata sifat, kata benda, dan kata deskriptif lainnya. Pikirkan tentang bagaimana kita dapat menggunakan kata-kata ini untuk menyampaikan alur cerita, suasana hati, dan karakter.

Saat menghilangkan kata kerja, pemelajar didorong untuk mencari sinonim dan frasa alternatif untuk mengungkapkan gagasannya. Ini membantu memperluas kosa kata. Metode ini memaksa pemelajar untuk berpikir lebih kreatif tentang cara mereka menyampaikan informasi. Misalnya, mereka dapat menggunakan metafora, perumpamaan, dan perangkat bahasa kiasan lainnya untuk menyampaikan pesan mereka. Menghapus kata kerja dapat membuat alur penulisan menjadi lebih mudah karena pelajar tidak terlalu terpaku pada tata bahasa dan struktur kalimat serta dapat lebih fokus pada konten. Dalam bidang pengajaran bahasa asing, dan khususnya dalam mata pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, penulisan kreatif adalah metode yang sering dibahas untuk menghilangkan hambatan berbahasa, menemukan pendekatan baru terhadap tata bahasa dan ortografi dan mengembangkannya bersama-sama melalui bentuk kerja kolektif (Müller, 2020). Lebih lanjut, Müller menambahkan bahwa metode menulis kreatif dapat mendukung proses pembelajaran dengan mengalihkan fokus dari aturan normatif suatu bahasa – misalnya dalam tata bahasa atau ejaan – dan dengan demikian juga sering kali menghambat rasa takut membuat kesalahan (ibid.).

Der Superlativ

Der Superlativ (Superlatif) adalah metode penting dalam menulis untuk mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu pada tingkat tertinggi. Superlatif digunakan untuk menekankan tingkat atau kualitas tertinggi suatu objek, orang, atau tindakan. Pemelajar harus menggunakan superlatif secara hati-hati dan tepat agar pernyataan menjadi tepat dan kuat. Berikut beberapa tip tentang cara menggunakan superlatif secara efektif dalam sebuah tulisan:

1. Penggunaan Kata Sifat : Superlatif sering kali dibentuk dengan menggunakan kata sifat superlatif yang menunjukkan peningkatan kualitas atau derajat. Contoh kata-kata sifat superlatif dalam bahasa Jerman, antara lain: *am besten* (yang terbaik), *am schlechtesten* (yang terburuk), *am größten* (yang terbesar), *am kleinsten* (yang terkecil).
2. Artikel Definit: Dalam bahasa Jerman, superlatif sering digunakan dengan artikel definit (bestimmter Artikel) seperti “der” yang kemudian diikuti oleh kata sifat dan kata benda, misalnya: *der größte Berg* (gunung terbesar), *der schönste Tag* (hari terindah).
3. Kata keterangan: Terkadang superlatif juga dapat diperkuat dengan menggunakan kata keterangan, seperti *äußerst* (sangat), *sehr* (sangat), *absolut* (benar-benar/mutlak). Misalnya: *absolut fantastisch* (benar-benar fantastis).
4. Perbandingan: Kata superlatif juga dapat digunakan dalam perbandingan untuk menekankan perbedaan antara benda atau orang, misalnya: *Er ist der klügste Schüler in der Klasse* (Dia adalah siswa terpintar di kelas.)

Superlatif sebagai metode penulisan dapat digunakan secara efektif dalam menulis kreatif. Dalam teks kreatif sering kali seorang penulis dituntut untuk menonjolkan kualitas atau karakteristik yang luar biasa. Superlatif memungkinkan menyampaikan hal tersebut dengan cara yang jelas dan kuat. Hal senada diungkapkan oleh Abdinazarovna (2023) yang menyebutkan bahwa superlatif memungkinkan penetapan hierarki atau peringkat yang jelas sehubungan dengan kualitas atau karakteristik tertentu dan memungkinkan pembicara membuat pernyataan mereka lebih tepat dan ekspresif. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa sebuah lukisan itu sebuah mahakarya terindah yang belum pernah ada sebelumnya “*das schönste Kunstwerk, das je geschaffen wurde*” (karya seni terindah yang pernah dibuat) untuk menekankan kualitas yang luar biasa. Cara penulisan ini juga dapat menggugah rasa ingin tahu pembaca dan mendorong mereka untuk membaca lebih lanjut untuk mengetahui mengapa sesuatu dianggap terbaik atau maksimal.

Was wäre, wenn...

Was wäre, wenn... (Bagaimana jika...) adalah metode menulis kreatif yang dapat membantu seseorang untuk merangsang imajinasinya dan mengembangkan ide-ide baru. Metode ini merupakan cara yang bagus untuk mengatasi hambatan kreatif dan menemukan pendekatan baru terhadap cerita. Hal ini mendorong pemelajar untuk berpikir *out of the box* dan mengeksplorasi ide-ide nonkonvensional yang dapat memperkaya proyek menulis. Berikut adalah Langkah-langkah penggunaan metode *was wäre, wenn...*:

1. Pilih titik awal: Mulailah dengan ide, karakter, tempat, atau situasi tertentu untuk cerita yang akan dikembangkan. Ini bisa berupa apa saja yang menggugah rasa ingin tahu kita.
2. Ajukan Pertanyaan “Bagaimana jika...?”: Setelah kita mendapatkan titik awal, kita bertanya pada diri sendiri berbagai pertanyaan “Bagaimana jika...?”.
3. Jelajahi berbagai kemungkinan: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan menulis adegan atau paragraf pendek yang menunjukkan bagaimana cerita dapat berkembang ke arah yang berbeda. Biarkan imajinasi kita bermain dan jangan terlalu memikirkan kelayakan atau detailnya.
4. Pilih opsi yang paling menarik: Setelah menjelajahi berbagai skenario “Bagaimana jika...?”, kita memilih salah satu yang paling menarik bagi kita atau yang menurut kita paling potensial.

Metode penulisan “Bagaimana jika...?” merupakan metode yang dapat mendorong seseorang lebih kreatif karena beberapa alasan, seperti: 1) Metode ini merangsang imajinasi, 2) Metode ini membuat orang bisa *out of the box*, 3) Metode ini memungkinkan seseorang untuk eksplorasi emosi

dan motif, 4) Membantu mengatasi hambatan penulis, dan 5) Merangsang diskusi dan refleksi. *Was wäre, wenn ...* termasuk dalam tata bahasa *Konjunktiv II*. *Konjunktiv II* dalam Bahasa Jerman adalah bentuk tata bahasa yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak nyata, mustahil, atau hipotetis (Abdinazarovna, 2023). *Konjunktiv II* adalah bentuk tata bahasa penting dalam bahasa Jerman yang digunakan dalam berbagai konteks. Meskipun sulit untuk dikuasai, terutama bagi mereka yang baru belajar bahasa Jerman, penggunaan *Konjunktiv II* ini tetapi dapat memberikan kesempatan berharga untuk mengekspresikan ide dan pernyataan dengan akurat, sopan, dan penuh gaya (ibid).

Führe einen Blinden

Metode *Führe einen Blinden* (Menulis untuk orang buta) adalah suatu pendekatan khusus dalam menulis di mana kita berusaha mengungkapkan pikiran dan gagasan kita se jelas dan setepat mungkin, seolah-olah kita menulis untuk orang buta. Tujuannya adalah agar tulisan kita dapat diakses dan dipahami semaksimal mungkin sehingga orang yang tidak dapat melihat sekalipun dapat dengan mudah memahaminya. Metode ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, namun juga membantu menciptakan teks yang dapat dipahami secara umum dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi tertulis seseorang dan memastikan pesan mereka dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Berikut beberapa tip tentang bagaimana penggunaan metode ini:

1. Bahasa yang jelas dan tepat: Hindari kalimat yang panjang dan rumit dan gunakan rumusan yang jelas dan terstruktur dengan baik. Hindari juga jargon teknis atau kata-kata rumit yang tidak perlu.
2. Bahasa Deskriptif: Gunakan deskripsi dan metafora untuk menggambarkan ide-ide kita. Pastikan deskripsi cukup detail untuk menciptakan gambaran yang jelas di benak pembaca.
3. Gunakan deskripsi yang tepat untuk gambar dan grafik: Saat mendeskripsikan gambar atau grafik dalam sebuah teks, gunakan deskripsi yang jelas dan tepat sehingga pembaca tunanetra dapat memahami gambarannya.
4. Dapatkan umpan balik: Jika memungkinkan, mintalah umpan balik dari orang-orang tunanetra terhadap teks kita. Pengalaman dan saran mereka dapat membantu kita meningkatkan keterampilan menulis dalam hal aksesibilitas.

Metode menulis ini dapat membantu merangsang kreativitas, mempertajam keterampilan observasi, dan meningkatkan keterampilan menulis dengan mengajak kita melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan asing. Ini bisa menjadi latihan yang berharga untuk memperluas keterampilan menulis dan meningkatkan kepekaan terhadap keberagaman dan inklusi. Menulis kreatif

memungkinkan untuk membangkitkan keinginan menulis pada diri siswa di semua tingkat bahasa dan mereka yang kurang memiliki motivasi dalam hal menulis (Freyer-Wojnikowa, 1998).

Di akhir pelatihan, kami membagikan angket kepada peserta pelatihan yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pelaksanaan pelatihan ditinjau dari 1) struktur pelatihan (durasi waktu, kesempatan peserta pelatihan mempraktikkan materi pelatihan), 2) narasumber pelatihan (kejelasan dan sistematika presentasi, serta penggunaan waktu), dan 3) isi pelatihan (tujuan pelatihan, kemungkinan penerapan materi di kelas, dll). Hasil dari angket dapat dilihat sebagai berikut: Menurut peserta pelatihan, durasi waktu yang diberikan pelatih untuk pelatihan ini cukup karena pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh. Selain itu, mereka juga menyatakan mendapat kesempatan untuk mempraktikkan materi selama pelatihan. Mereka juga mengungkapkan bahwa para narasumber menyampaikan materi pelatihan dengan jelas dan sistematis. Selain itu, para peserta pelatihan mengungkapkan bahwa para narasumber menyampaikan dengan jelas tujuan pelatihan ini. Narasumber juga menurut para peserta pelatihan membuat rencana pelatihan yang baik, sehingga peserta bisa berpartisipasi aktif selama pelatihan. Mereka merasa terbantu dalam menyelesaikan permasalahan selama ini, terutama untuk melatih keterampilan menulis bagi siswanya. Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jerman di sekolah dapat menjadi lebih menyenangkan dengan adanya berbagai ide kreatif menulis yang diberikan dalam pelatihan dan tentunya metode penulisan tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Jerman mereka di kelas. Mereka juga menyampaikan harapannya agar di masa yang akan datang pelatihan seperti ini dapat diselenggarakan kembali.

Simpulan dan Saran

Menulis kreatif relatif baru dalam pengajaran bahasa asing dan bukan merupakan bagian dari pembelajaran setiap hari. Oleh karena itu, menulis kreatif dapat merangsang motivasi siswa dalam menulis teks. Penting untuk menciptakan suasana menulis yang sesuai sehingga siswa dapat mengemukakan pemikirannya. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh motivasi menulis melalui tugas yang tidak biasa. Para guru menyadari bahwa sebagian besar siswanya tidak suka menulis. Mereka menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah karena menulis terlalu melelahkan bahkan membosankan bagi siswanya, sehingga memerlukan konsentrasi yang tinggi. Keterampilan menulis, seperti yang dijelaskan oleh para guru Bahasa Jerman, bukanlah keterampilan yang sering untuk dilatihkan kepada siswa mereka. Selama ini guru bahasa Jerman masih menemui kendala ketika mereka harus mengajarkan latihan menulis kepada siswanya di kelas bahasa Jerman. Pelatihan untuk guru ini bertujuan untuk memberikan ide menulis kreatif bagi guru bahasa Jerman. Beberapa metode penulisan seperti *Du hast nur 3 Wörter* (Kamu hanya mempunyai

3 kata), *Vergiss die Verben* (Lupakan kata kerja), *Der Superlativ* (Superlatif), *Was wäre wenn...* (Bagaimana jika...), dan *Führe einen Blinden* (Menulis untuk penyandang tunanetra) disajikan dalam pelatihan dan dapat diterapkan sesuai kebutuhan pada kelas bahasa Jerman di SMA. Secara umum para guru merasa sangat terinspirasi dengan kegiatan pelatihan ini.

Daftar Rujukan

- Abdinazarovna, G. E. 2023. Die Steigerung von Adjektiven: Positiv, Komparativ und Superlativ. *Innovation in the Modern Education System*, 3(33), 8-14.
- Abdinazarovna, G. E. 2023. Die Verwendung Der Konjunktiv II Formen in der Deutschen Sprache. *Proceedings of International Conference on Educational Discoveries and Humanities* (Vol. 2, No. 7, 60-64).
- Böttcher, I. 2010. Grundlagen Kreativen Schreibens. Böttcher, Ingrid (Ed.). Kreatives Schreiben. Grundlagen und Methoden. Beispiele, Vorschläge, Projekte ab Jahrgangstufe 2. Berlin: Cornelsen, 9-21.
- Chaabani, M. 2021. Zur Vermittlung der Fertigkeit Schreiben im fremdsprachigen Deutschunterricht. Perspektiven zur Theorie und Didaktik des Schreibens. *Altralang Journal*, 3(03), 50-62.
- Freyer-Wojnikowa, R. 1998. Kreatives Schreiben. Handbuch für den deutschen und interkulturellen Sprachunterricht in den Klassen 1–10. *Informationen Deutsch als Fremdsprache*, 25(2-3), 341-342.
- Grimm, T., Gutenberg, N., Götze, L. 2006. Das Saarbrücker Forschungsprojekt „Lesen, Reden, Schreiben.“ *Deutsch als Zweitsprache* 2, 21-25
- Hinrichs, B. 2011. Kreatives Schreiben – ein Weg zur Förderung der Schreibkompetenz von Schülern mit Deutsch als Zweitsprache im Deutschunterricht. Universität Duisburg/Essen.
- Königs, F. G. 2017. Schreiben. Dalam Surkamp, C. (Ed.). *Metzler Lexikon Fremdsprachendidaktik: Ansätze–Methoden–Grundbegriffe. 2nd Edition*, 332-335.
- Mohr, I. 2010. Vermittlung der Schreibfertigkeit. *Handbuch Deutsch als Fremd-und Zweitsprache*, 1, 992-998.
- Müller, K. M. 2020. Kreatives Schreiben als ergänzende Lehr-und Lernmethode im studienbegleitenden Deutschunterricht. Theoretische Überlegungen und praktische Implementierungen. *Diyalog Interkulturelle Zeitschrift Für Germanistik*, 8(2), 312-330.
- Porsch, R. 2010. Schreibkompetenzvermittlung im Englischunterricht in der Sekundarstufe I. Empirische Analysen zu Leistungen, Einstellungen, Unterrichtsmethoden und Zusammenhängen von Leistungen in der Mutter-und Fremdsprache. Münster: Waxmann Verlag.
- Rösler, D. 2012. Deutsch als Fremdsprache: Eine Einführung. Berlin: Springer-Verlag.
- Rouse, M. 2010. Reforming Initial Teacher Education: A Necessary but not Sufficient Condition for Developing Inclusive Practice. *Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches*. Routledge, 47–55.

- Schreiter, I. 2002. Schreibversuche: Kreatives Schreiben bei Lernern des Deutschen als Fremdsprache; Themenvorschläge, Arbeitsempfehlungen und viele authentische Beispiele für phantasievolle Text. München: Iudicum.
- Thonhauser, I. 2019. Schreiben heute. *Fremdsprache Deutsch. Zeitschrift für die Praxis des Deutschunterrichts* 60, 3–7.